I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit (*Elaeis gueenensis Jacq*) memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas kelapa sawit sejak tahun 1970-an mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa utama selain itu mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu, minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit (Risza, 1994).

Penghasil minyak sawit terbesar didunia saat ini adalah Malaysia dan Indonesia menempati urutan kedua setelah Malaysia. Sampai saat ini ekspor sawit masih dalam bentuk minyak mentah *Crude Palm Oil* (CPO) dan sebagian kecil dalam bentuk produk olahan (Risza, 1994).

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani kebun transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Kelapa sawit memiliki banyak manfaat dalam penggunaannya. Minyak sawit yang dihasilkan oleh daging buah (mesocarp) dikenal *Crude Palm Oil* (CPO), dan minyak yang dihasilkan dari inti sawit dikenal dengan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Dari keduanya dapat dibuat berbagai jenis produk antara lain seperti minyak goreng, margarin,

shortening, vanaspati, bahan aditif coklat, pembuatan es krim, pembuatan asam lemak, maupun untuk bahan baku industri seperti industri sabun, kosmetik, farmasi, detergen, lilin, tinta cetak, semir sepatu, industri kawat, perak dan tembaga maupun bahan baku biodisel yang merupakan energi alternatif pengganti minyak bumi. Pada pabrik pengolahan kelapa sawit dihasilkan beberapa limbah yang terdiri dari tandan kosong sawit, limbah cair, serat dan cangkang yang dapat dimanfaatkan. Limbah kelapa sawit seperti tandan kosong dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alternatif yang banyak mengandung unsur K bagi tanaman yaitu TKS bersama limbah cair dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kompos, sedangkan serat dan cangkang digunakan sebagai penggerak generator pabrik.

Seiring dengan luasnya pemanfaatan minyak kelapa sawit tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi. Dalam peningkatan produksi kelapa sawit lebih ditekankan pada perluasan areal pertanaman atau ekstensifikasi. Menurut Wahyono dkk (2006) peningkatan produksi kelapa sawit harus disertai dengan perluasan areal, selain peningkatan produktivitas tanamannya. Saat ini perluasan areal banyak menggunakan lahan – lahan marginal.

Perkembangan kelapa sawit semakin tinggi pada dekade 1990 hingga sekarang, terutama untuk perkebunan swasta dan rakyat sedangkan untuk perkebunan negara relatif lebih rendah. Pada tahun 2005, luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 5.597.713 ha atau hampir lima kali lipat dari

tahun 1990 dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai 13.800.000 ton atau 41,28% dari produksi minyak sawit dunia 33.499.000 ton. Luas perkebunan swasta dan rakyat pada tahun 2005 mencapai 2.939.362 ha dan 1.982.152 ha atau 52,51% dan 35,41% dari total areal, sedangkan untuk luas perkebunan negara hanya 676.204 atau 12,08% dari total luas areal (Wahyono dkk, 2006).

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut pengusahaannya setiap tahunnya mengalami peningkatan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa minat penduduk Indonesia untuk berusahan tani perkebunan tetap besar dari sejak dulu hingga sekarang.

Buana dkk (2006) mengatakan tanaman kelapa sawit sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk memberikan pertumbuhan yang sehat dan jagur serta produktivitasnya tinggi memerlukan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Disebut juga sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit. Kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit, disamping faktor lainnya seperti bahan tanaman (genetis) dan perlakuan kultur teknis yang diberikan.

Pada topografi lahan datar produktivitas dan pertumbuhan kelapa sawit umumnya lebih baik dibandingkan pada lahan berbukit. Pada lahan datar kemungkinan terjadinya erosi sangat kecil sehingga kehilangan pupuk atau unsur hara yang disebabkan erosi dapat dihindari. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pupuk hilang karena tercuci oleh air hujan yang

menyebabkan hilangnya unsur hara yang dikandung oleh pupuk tersebut. Hal lain seperti pemanenan dirasa tidak menemui kendala yang berarti sehingga panen maupun transportasi panen dapat dilakukan dengan lancar (Mustafa, 2004).

Topografi didalam satu unit kebun sering kali bervariasi mulai dari dtaran sampai perbukitan dan berlereng curam. Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk satu unit kebun tidak mencukupi jika dikaitkan dengan kapasitas pabrik yang telah dibangun sehingga perlu dilakukan perluasan areal berlereng meskipun disadari bahwa faktor pembatas lahan tersebut sangat besar sehingga produktivitasnya berbeda – beda.

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui produktivitas kelapa sawit yang di usahakan pada lahan datar dan lahan miring.
2. Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi dalam budidaya tanaman kelapa sawit di lahan miring.
3. Untuk mengetahui usaha – usaha dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di lahan miring.

C. Manfaat penelitian

Dapat memberikan pengetahuan serta gambaran bagi penulis maupun pembaca tentang keadaan tanaman kelapa sawit di daerah topografi lahan yang berbeda, dan hal – hal yang dilakukan dan yang diperlukan sebelum membudidayakan kelapa sawit pada lahan dengan topografi yang berbeda.